

TIPOLOGI PERNIKAHAN OLEH JOHN CUBER DAN PEGGY HARROFF DALAM USIA PERNIKAHAN DI BAWAH SEPULUH TAHUN DI KOTA SAMARINDA, KALIMANTAN TIMUR

Khofifah Olya¹ Martinus Nanang²

Abstrak

Pernikahan adalah salah satu aspek krusial dalam hidup manusia sebagai individu. Hubungan pernikahan yang buruk berdampak negatif pada kehidupan sosial dan profesional individu, serta berdampak buruk pada anak-anak, termasuk potensi masalah kesehatan, perilaku, dan emosional. Hal-hal tersebut sangat berimplikasi pada kesejahteraan individu dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi tipologi pernikahan menurut Cuber dan Harroff di tahun 1965 (Conflict Habituated, Devitalized, Passive-Congenial, Vital, dan Total) dalam kehidupan pernikahan masyarakat Samarinda dengan usia pernikahan di bawah sepuluh tahun. Survei terhadap 30 responden menunjukkan bahwa mayoritas pasangan (80%) berada dalam tipologi Total, yang menandakan hubungan yang sangat kuat dan komprehensif. Penelitian ini juga mengeksplorasi peran faktor-faktor baru seperti religiusitas, kesamaan prinsip dan tujuan hidup, serta sanksi sosial dalam mempengaruhi dinamika pernikahan. Penelitian ini menggali strategi pasangan dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, atau pekerjaan untuk mencapai dan mempertahankan keharmonisan melalui komitmen untuk saling mencintai dan menghargai. Ditemukan bahwa komunikasi yang baik, kepercayaan, saling pengertian, kesamaan nilai-nilai, dan komitmen adalah faktor kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun model tipologi pernikahan masyarakat Samarinda sesuai dengan klasifikasi oleh Cuber dan Harroff, ada faktor-faktor baru yang perlu diperhatikan untuk memahami dinamika pernikahan modern. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji interaksi faktor-faktor ini dalam mempengaruhi kebahagiaan pernikahan.

Kata Kunci: *Tipologi pernikahan, relevansi*

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: khofifaholya8@gmail.com

² Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: martinus.nanang@fisip.unmul.ac.id

Pendahuluan

Pernikahan adalah salah satu aspek krusial dalam hidup manusia sebagai individu. Kepuasan dalam pernikahan memiliki korelasi yang kuat dan signifikan dengan kepuasan dalam menjalani hidup bagi seorang individu.³

Status Pernikahan yang buruk memicu ketegangan secara psikologis individu dan berimplikasi pada fisik, terlebih pada pria. Observasi peneliti menunjukkan bahwa di lingkungan keluarga, hubungan pernikahan yang buruk juga berdampak pada kehidupan sosial dan profesional. Individu dengan mental yang terganggu akibat kehidupan pernikahannya yang bermasalah cenderung lebih temperamental dan membuat kehidupan sosialnya menjadi bermasalah, individu tersebut bahkan berpotensi untuk dikucilkan dan diabaikan oleh orangtua, saudara, keluarga, teman, dan lainnya.

Pada tahun 2021, kasus perceraian di Indonesia mencapai 447.743 kasus, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020. Faktor utamanya adalah pertengkaran secara terus-menerus, latar belakang ekonomi, satu pihak yang ditinggalkan, dan kepergian dari rumah.⁴ Sedangkan di Pengadilan Agama Samarinda provinsi Kalimantan Timur data di tahun 2022 mencatat ada 2.800 perkara perceraian, sedangkan tahun 2023 hingga bulan April.

Tingginya angka perceraian dikhawatirkan akan berimplikasi pada kesejahteraan sosial. Dampak akan terlihat jelas dalam kehidupan keluarga, pencapaian pendidikan, stabilitas pekerjaan, potensi pendapatan, kesehatan fisik dan emosional, hingga penggunaan narkoba, dan kejahatan.⁵

Fagan dan Rector (2000) memetakan dampak perceraian yang dapat terjadi pada anak-anak. Perceraian yang pada umumnya mengurangi pendapatan rumah tangga, hal ini membuat anak-anak terlantar bahkan menderita stunting, tidak dapat mengakses sekolah, tidak mendapatkan kehidupan yang layak karena kekurangan ekonomi.

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan oleh orangtua yang melampiaskan emosi mereka dan penelantaran. Hal ini membuat mereka menunjukkan lebih banyak masalah kesehatan, serta masalah perilaku dan emosional, lebih sering terlibat dalam kejahatan dan penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, dan tingkat bunuh diri yang lebih tinggi.

Anak-anak dari orang tua yang bercerai lebih sering menunjukkan penurunan kapasitas belajar, kinerja yang lebih buruk. Mereka juga mempunyai kemungkinan lebih besar untuk putus sekolah yang lebih tinggi serta tingkat kelulusan perguruan tinggi yang lebih rendah.

Keputusan bercerai didasari oleh pola hubungan dalam pernikahan.⁶ Pola hubungan meliputi komunikasi dan cara menyelesaikan konflik. Pola komunikasi yang baik dan penyelesaian konflik yang baik berpotensi membuat

³ Deborah Carr et al, 2014

⁴ BPS, 2021

⁵ Fagan dan Rector, 2000

⁶ Nurlizawati, 2017

pernikahan lebih kuat, sebaliknya jika kedua hal tersebut tidak berjalan baik maka pernikahan mungkin terjadi perceraian. Oleh karena itu kualitas kehidupan pernikahan individu berubah sesuai dengan konflik dan kemampuan adaptasinya. Walau konflik terjadi jika pasangan individu mampu menangani konfliknya maka kualitas pernikahan mereka akan bertahan atau membaik. Sebaliknya tanpa kemampuan adaptasi yang baik, kualitas pernikahan akan menurun bahkan memburuk.

Menurut John Cuber dan Peggy Harroff (1983) terdapat 5 tipologi pernikahan pada usia pernikahan diatas sepuluh tahun, penelitian tersebut dilakukan pada pasangan di Amerika Serikat yang pernikahannya berusia diatas sepuluh tahun pada tahun '60-an. Kelima tipologi tersebut ialah Konflik Yang Menjadi Kebiasaan (*Conflict Habituated*), Devitalisasi (*Devitalized*), Kecocokan Yang Pasif (*Passive-Congenial*), Vital, dan Total.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi tipologi pernikahan menurut Cuber dan Harroff dalam kehidupan pernikahan masyarakat Samarinda yang berusia di bawah sepuluh tahun. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi peran faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika pernikahan.

Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur akademis tentang tipologi pernikahan dengan menambahkan pemahaman tentang faktor-faktor baru yang relevan dalam konteks masyarakat Samarinda, serta berkontribusi terhadap studi pernikahan dengan membantu mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang mempengaruhi keharmonisan. Secara praktis, penelitian ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan pernikahan, memberikan pedoman bagi pasangan muda dalam manajemen konflik dan komunikasi, serta meningkatkan program konseling pernikahan yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk merancang program dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan keluarga, seperti program pendidikan pernikahan dan dukungan sosial.

Kerangka Dasar Teori

Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan antara satu atau lebih laki-laki dengan satu atau lebih perempuan yang diakui oleh masyarakat, memberikan hak akses seksual, dan menetapkan anak-anak sebagai keturunan sah. Pernikahan juga mencakup hak dan kewajiban dalam hubungan emosional, fisik, dan ekonomi.⁷

Pernikahan dalam perspektif hukum⁸ adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Hak dan kewajiban suami istri diatur dengan seimbang, dengan

⁷ Haviland, 2000; RAI, 1951; Edmund Leach

⁸ UU No. 1 Tahun 1974

suami. bertanggung jawab melindungi dan memberikan nafkah, sementara istri mengurus rumah tangga dan keluarga.

Pernikahan dalam perspektif sosiologi melibatkan komitmen emosional dan hukum antara dua orang untuk berbagi kehidupan secara emosional dan fisik serta mengelola sumber daya ekonomi bersama. Alasan menikah dulu cenderung diputuskan oleh keluarga, sementara sekarang menjadi keputusan individu. Tiga alasan positif untuk menikah adalah keamanan emosional, keinginan untuk didampingi, dan keinginan menjadi orangtua, sementara alasan negatif termasuk ketertarikan fisik dan tekanan sosial, yang cenderung memicu pernikahan tidak harmonis.⁹

Kehidupan Pernikahan menurut John Cuber dan Peggy Harroff meliputi lima tipologi: *Conflict Habituated* (banyak konflik dan ketegangan), *Devitalized* (kehilangan semangat dan keintiman), *Passive-Congenial* (kurang kedekatan emosional), *Vital* (hubungan yang harmonis dan memuaskan), dan *Total* (ketergantungan tinggi dan keterlibatan dalam berbagai aspek kehidupan). Tipologi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dan penyelesaian konflik memengaruhi kualitas pernikahan.

Komunikasi Pernikahan adalah faktor kunci dalam keberhasilan pernikahan, bukan kecocokan. John Gottman menekankan pentingnya cara pasangan berkomunikasi, dengan menghindari "pembunuh pernikahan" seperti penghinaan, kritik, sikap defensif, dan sikap diam. Program marriage enrichment dapat membantu pasangan membentuk komitmen seimbang dan mengembangkan komunikasi yang sehat untuk mengatasi konflik.¹⁰

Penelitian terdahulu telah memberikan wawasan penting dalam memahami hubungan antara kualitas pernikahan dan berbagai aspek kehidupan. Penelitian pertama oleh Deborah Carr dan rekan-rekannya (2014) menemukan bahwa kepuasan pernikahan berkorelasi signifikan dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Penelitian kedua oleh Satih Saidiyah dan Very Julianto (2016) mengkaji masalah pernikahan pada usia 5-10 tahun di Yogyakarta, menemukan bahwa masalah ekonomi, adaptasi dengan keluarga besar, perubahan sikap pasangan, dan perbedaan pola asuh anak merupakan pemicu konflik yang umum. Penyelesaian konflik efektif melalui perbaikan komunikasi antara pasangan. Penelitian ketiga oleh Putri Soraiya dkk (2016) menunjukkan bahwa kelekatan emosional antara pasangan di Banda Aceh berkaitan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi, tanpa tergantung pada usia pernikahan. Penelitian keempat dalam *Psych 172* (2020) mengelompokkan model pernikahan berdasarkan tipologi John Cuber dan Peggy Harroff, menemukan bahwa pasangan dengan usia pernikahan di atas sepuluh tahun bervariasi dalam model pernikahan mereka, dengan mayoritas berada dalam model devitalized dan minoritas dalam model passive-congenial. Penelitian-penelitian ini menyoroti pentingnya kualitas komunikasi dan adaptasi dalam menjaga

⁹ (Olson dan deFrain, 2002; Knox, 1975; Hawadi, 2018)

¹⁰ (Gottman, 1999; Doss, Rhoades, Stenly, & Markman, 2009)

keharmonisan pernikahan serta memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam konteks yang berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Samarinda dengan menggunakan metode *stratified random* sampling untuk mengumpulkan sampel pasangan dengan usia pernikahan antara 6 hingga 10 tahun. Penelitian ini bersifat survei dan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mengklasifikasikan model pernikahan dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tipologi pernikahan. Data primer diperoleh melalui survei, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sementara data sekunder berasal dari literatur dan jurnal penelitian terkait.

Penelitian ini fokus pada lima tipologi pernikahan menurut Cuber dan Harroff (*Conflict-Habituated, Devitalized, Passive-Congenial, Vital, dan Total*), serta mengkaji relevansi tipologi ini dalam konteks pernikahan di masyarakat modern Indonesia. Fokus utama mencakup identifikasi dan kategorisasi tipe pernikahan, analisis ciri-ciri dan dinamika masing-masing tipe, eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi jenis pernikahan dan kualitas hubungan, serta implikasi terhadap kesejahteraan sosial dan strategi manajemen konflik.

Informan penelitian dipilih secara stratified random berdasarkan kriteria tertentu, termasuk usia pernikahan di bawah 10 tahun, tidak pernah bercerai, dan mengisi kuesioner tertutup. Sebanyak 30 pasangan menjadi responden penelitian ini. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur berdasarkan indikator dari setiap model pernikahan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk pemaparan hasil survei dan wawancara menggunakan tabel dan diagram, dan penarikan simpulan dilakukan setelah penyajian data untuk menganalisis relevansi tipologi pernikahan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di masyarakat Samarinda.

Hasil Penelitian

Karakteristik Informan

Karakteristik informan dalam penelitian ini mencakup atribut atau kualitas khusus dari individu atau kelompok yang menjadi sumber data. Informan dipilih dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik untuk memperoleh perspektif yang beragam. Dalam hal usia pernikahan, informan memiliki usia pernikahan antara 5 hingga 10 tahun, dengan tujuan memetakan usia pernikahan dan membandingkannya dengan tipologi pernikahan yang diidentifikasi.

Tipologi Pernikahan Masyarakat di Kota Samarinda (Khofifah Olya)

Informan memiliki berbagai jenis pekerjaan, termasuk karyawan, pedagang, pengusaha, manajer, dan sales, dengan tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari SD hingga S1. Variasi dalam pekerjaan dan pendidikan ini berfungsi untuk mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pernikahan dan kualitas hubungan.

Berdasarkan pekerjaan dan pendidikan, informan diklasifikasikan ke dalam kelas sosial menengah dan atas. Kelas sosial ini ditentukan dengan mempertimbangkan pekerjaan dan tingkat pendidikan, di mana pekerjaan yang lebih prestisius dan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengindikasikan kelas sosial yang lebih tinggi. Informan yang termasuk dalam kelas sosial menengah umumnya memiliki pekerjaan seperti karyawan dan pedagang dengan pendidikan yang bervariasi dari SMA hingga S1, sedangkan kelas sosial atas terdiri dari pengusaha, manajer, dan beberapa pedagang dengan pendidikan yang umumnya lebih tinggi.

Karakteristik informan ini memberikan dasar yang komprehensif untuk menganalisis relevansi tipologi pernikahan dalam konteks masyarakat modern Indonesia dan bagaimana faktor-faktor seperti pekerjaan, pendidikan, dan kelas sosial mempengaruhi dinamika pernikahan dan kualitas hubungan.

Hasil Survei

Survei terhadap 30 responden dengan usia pernikahan di bawah sepuluh tahun di Samarinda mengidentifikasi tipologi pernikahan mereka berdasarkan klasifikasi Cuber dan Harroff: Total, Vital, dan Devitalized.

Tabel 1 Hasil Survei

No.	Nama Informan	Usia Pernikahan (Tahun)	Tipologi Pernikahan	No.	Nama Informan	Usia Pernikahan (Tahun)	Tipologi Pernikahan
1	D	7	Total	16	UE	6	Total
2	E	6	Total	17	A	7	Vital
3	AD	5	Total	18	NN	9	Total
4	PH	9	Vital	19	RMD	9	Total
5	F	8	Total	20	J	7	Total
6	DF	5	Total	21	N	6	Total
7	F	7	<i>Devitalized</i>	22	K	5	Total
8	S	8	Total	23	M	5	Total
9	G	6	Total	24	N	6	Total
10	MIS	6	Total	25	N	8	Total
11	D	5	Total	26	O	9	Total
12	Y	7	Total	27	Y	7	Total
13	AL	8	Vital	28	C	10	Total
14	R	9	Total	29	N	10	Total

15	GWS	5	Vital	30	C	6	Total
----	-----	---	-------	----	---	---	-------

Sumber: Data Survei

Mayoritas responden (24 dari 30) berada dalam tipologi Total, menunjukkan hubungan pernikahan yang sangat kuat dan komprehensif dengan kedekatan emosional tinggi dan berbagi hampir semua aspek kehidupan. Sebanyak empat responden melaporkan pernikahan mereka sebagai Vital, yang ditandai oleh kedekatan emosional kuat dan kepuasan tinggi, meskipun tidak sekomprehensif Total. Hanya satu responden yang mengidentifikasi pernikahannya sebagai *Devitalized*, menunjukkan penurunan kualitas hubungan.

Distribusi tipologi berdasarkan usia pernikahan adalah sebagai berikut:

- 1) Usia pernikahan 5 tahun: 5 Total, 1 Vital.
- 2) Usia pernikahan 6 tahun: semuanya Total (5).
- 3) Usia pernikahan 7 tahun: 5 Total, 1 Vital, 1 Devitalized.
- 4) Usia pernikahan 8 tahun: 3 Total, 1 Vital.
- 5) Usia pernikahan 9 tahun: 4 Total, 1 Vital.
- 6) Usia pernikahan 10 tahun: semuanya Total (2).

Kesimpulannya, mayoritas responden (80%) berada dalam tipologi pernikahan Total, menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan komprehensif di antara pasangan di Samarinda dengan usia pernikahan di bawah sepuluh tahun. Tipologi Vital muncul dalam 13.3% kasus, menunjukkan kedekatan emosional yang signifikan namun tidak seintens Total. Hanya satu kasus *Devitalized* (3.3%) ditemukan, menunjukkan sebagian besar pasangan tidak mengalami penurunan signifikan dalam kualitas hubungan. Hasil ini menunjukkan bahwa model hubungan pernikahan masyarakat Samarinda tetap relevan dengan tipologi yang diidentifikasi sebelumnya, dengan faktor-faktor seperti religiusitas, kesamaan prinsip, dan tujuan hidup memainkan peran penting dalam mempertahankan keharmonisan pernikahan.

Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan empat informan: R, RMD, F, dan MIS. Pemilihan informan didasarkan pada hasil survei yang menunjukkan bahwa mereka memiliki jawaban yang unik atau berbeda dibandingkan dengan informan lainnya. Variabel pekerjaan, pendidikan, dan kelas sosial juga dipertimbangkan dalam pembahasan hasil wawancara.

Survei dan wawancara mendalam digunakan untuk saling melengkapi data penelitian. Survei memberikan gambaran umum tentang pendapat, sikap, atau perilaku responden terkait tipologi pernikahan. Wawancara mendalam memberikan pemahaman lebih detail tentang sudut pandang, pengalaman, dan persepsi individu mengenai faktor-faktor yang membentuk tipologi pernikahan mereka. Metode ini mengungkap alasan, motivasi, dan konteks di balik respons yang tidak terungkap melalui survei. Kombinasi survei dan wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif tentang jenis tipologi pernikahan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 2 Ringkasan Wawancara

Informan	Pandangan Agama	Pendidikan	Hubungan dengan Keluarga	Penyelesaian Masalah	Harapan dan Tujuan
R	Fondasi pernikahan	Lulusan SMP, fokus pada pendidikan anak	Baik, sering berkumpul	Komunikasi terbuka, saling menghormati	Pendidikan dan pembimbingan anak sesuai nilai agama
RMD	-	Pendidikan kunci sukses, fokus pada pendidikan anak	Baik, sering berkumpul	Komunikasi baik, diskusi terbuka	Saling mendukung dalam mencapai tujuan hidup
F	-	Lulusan S1, tidak selalu membantu harmoni	Kurang baik, kurang waktu berkualitas	Sulit, perbedaan pendapat, kurang dukungan keluarga	Perbaikan keharmonisan, keintiman, dan ketergantungan
MIS	Takut sanksi sosial, pentingnya komitmen	Gelar sarjana, menjaga komitmen	Prioritas utama, hubungan baik	Cara damai, menghindari sanksi sosial	Contoh baik komitmen dan kesetiaan kepada anak-anak

Sumber: Hasil Wawancara Mendalam

Pasangan R menekankan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, tanpa menganggap pendidikan sebagai hambatan. Mereka memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan menyelesaikan masalah dengan komunikasi terbuka.

Pasangan RMD memiliki prinsip yang sama tentang pendidikan dan hubungan keluarga yang erat. Mereka menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik dan saling mendukung dalam mencapai tujuan hidup.

Sementara itu, pasangan F menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni pernikahan terutama terkait kurangnya waktu berkualitas bersama dan kurangnya ketergantungan satu sama lain. Dukungan keluarga kurang dirasakan, dan mereka berharap untuk memperbaiki keharmonisan dan keintiman dalam pernikahan mereka.

Pasangan MIS sangat sadar akan pentingnya komitmen dalam pernikahan, terutama untuk menjaga citra keluarga di mata masyarakat. Mereka menempatkan keluarga sebagai prioritas utama dan menyelesaikan masalah

dengan cara yang damai. Mereka memiliki harapan untuk memberikan contoh yang baik tentang komitmen dan kesetiaan kepada anak-anak mereka.

Tipologi Pernikahan dan Usia

Hubungan antara usia pernikahan dan kualitasnya menunjukkan bahwa setiap tahap pernikahan memiliki tantangan dan peluang tersendiri. Temuan menunjukkan bahwa pasangan di Samarinda mampu melewati tantangan-tantangan tersebut, dengan 80% berada dalam tipologi Total, menandakan keberhasilan mereka dalam membangun hubungan yang kuat.

Tipologi Pernikahan, Pendidikan, dan Pekerjaan

Keharmonisan hubungan tidak tergantung pada tingkat pendidikan atau pekerjaan pasangan. Meskipun perbedaan pendidikan atau pekerjaan dapat mempengaruhi pola pikir dan rutinitas sehari-hari, hal ini tidak secara langsung menentukan keharmonisan hubungan. Komunikasi yang baik, saling pengertian, dan komitmen untuk membangun bersama lebih penting dalam menjaga keharmonisan hubungan.

Tipologi Pernikahan dan Kelas Sosial

Analisis tentang kelas sosial menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti komunikasi, dukungan emosional, persepsi keadilan, dan kesamaan nilai, lebih dari kelas sosial secara langsung. Perbedaan kelas sosial tidak selalu menciptakan ketidakcocokan dalam hubungan, karena keharmonisan hubungan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan komitmen untuk membangun bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, terlihat bahwa model hubungan pernikahan masyarakat Samarinda saat ini tetap relevan dengan tipologi yang telah diidentifikasi sebelumnya, namun ada faktor-faktor baru yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah religiusitas, kesamaan prinsip dan tujuan hidup, serta sanksi sosial.

Religiusitas menjadi faktor penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan pernikahan, karena agama memberikan pedoman moral dan etika yang kuat bagi pasangan. Kesamaan prinsip dan tujuan hidup juga memperkuat ikatan dalam hubungan pernikahan, terutama terkait dengan pendidikan anak-anak dan pengembangan diri. Sanksi sosial juga mempengaruhi hubungan pernikahan, karena pasangan ingin menjaga citra keluarga yang baik di mata masyarakat.

Meskipun kelas sosial, pendidikan, dan pekerjaan dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan perkawinan, keharmonisan dalam sebuah hubungan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti komunikasi yang

baik, kepercayaan, saling pengertian, kesamaan nilai-nilai, dan komitmen untuk saling mendukung dan membangun bersama. Pasangan yang berasal dari latar belakang sosial, pendidikan, atau pekerjaan yang berbeda dapat memiliki hubungan yang harmonis asalkan mereka memiliki komitmen yang kuat untuk saling mencintai dan menghargai satu sama lain.

Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk terus belajar dan tumbuh bersama, menghargai perbedaan, dan selalu memprioritaskan kesejahteraan dan kebahagiaan pasangan.

Rekomendasi

Penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk memahami lebih baik bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam mempengaruhi kebahagiaan dalam pernikahan.

Daftar Pustaka

- Bobola. 2020. Psych 172: Developmental Psychology: Middle Adulthood. Libre: Social Science.
- Carr, Deborah, et al. (2014). Happy Marriage, Happy Life? Marital Quality and Subjective Well-Being in Later Life. *Journal of Marriage and Family* Vol 76 (5): 930-948.
- Cuber, J. F., & Harroff, P. B. (1965). Sex and the significant Americans: A study of sexual behavior among the affluent.
- Good, Anthony. (1981). Prescription, Preference and Practice: Marriage Patterns Among the Kondaiyankottai Maravar of South India. *New Series, Vol. 16, No. 1: Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland.*
- Gottman, J. M., & Silver, N. (1999). *The seven principles for making marriage work.* New York: Crown
- Korotayev, Andre. (2003). Form of Marriage, Sexual Division of Labor, and Postmarital Residence in Cross-Cultural Perspective: A Reconsideration. *Journal of Anthropological Research.* Vol. 59, No. 1: The University of Chicago Press.
- Olson, D., & Defrain, J. (2006). *Marriages & Families: Intimacy, Diversity, And Strengths (5th Ed.)* Boston: McGraw Hill.
- Saidiyah, Satin dan Very Julianto. 2016. Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Pernikahan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro.*
- Soraiya, Putri, dkk. 2016. Kelekatan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro.*
- Walker, N., & Bobola, F. (2022). Psych 172: Developmental Psychology. College of The Canyons: LibreText.
- William, K., & Umberson, D. (2004). Marital Status, Marital Transitions, And Health: a Gendered Life Course Perspective. *Journal of Health and Social Behaviour: National Library of Medicine.*